

Implementasi Pembelajaran Aswaja Untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember

Oleh :

Elga Yanuardianto

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: elgayanuardianto1987@gmail.com

Jasuli

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email: jasuli@gmail.com

Ahmad Fauzi

Universitas Islam Jember, Indonesia
Email : ahmadfauzi.12081989@gmail.com

Abstrak

MTs Ma'arif An Nur merupakan madrasah dibawah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU. MTs Ma'arif An Nur merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pembelajaran keaswajahan. Pembelajaran ini bertujuan diharapkan dari out put peserta didik MTs Ma'arif An Nur dapat mengamalkan dan memahami betul Aqidah Ahlu sunah wal Jamaah secara utuh dalam segi ibadah maupun amaliyah. penelitian menggunakan jenis kualitatif deskriptif, hasil penelitian ini bahwa Perencanaan pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan yaitu dengan menggunakan silabus dan RPP. Pelaksanaan pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan dapat diorganisasikan menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran klasikal dan pembelajaran non klasikal. Adapun dalam pembelajaran klasikal meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dan Evaluasi pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan yaitu dengan menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif

Kata Kunci : Implementasi Pembelajaran, Aswaja, Kecerdasan Spiritual

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan yang nyata islam merupakan agama yang paling

sempurna dan dikatakan agama yang *kaffah* (menyeluruh). Akan tetapi berbeda-beda dalam segi Aqidah, Syar'iyah dan Muamalahnya. Hal ini dikarenakan karena perbedaan paham yang dianutnya. Ada segolongan umat islam yang sangat radikal, sampai yang fanatic terhadap golongannya. Paham yang itulah yang disebut dengan Aqidah. Akidah sendiri dalam ilmu kalam ada beberapa macam, salah satunya adalah aqidah ahlu sunnah wal jamaah.

Aswaja merupakan ajaran Islam sebagaimana yang diajarkan Rasulullah SAW dan diamalkan oleh beliau bersama para sahabatnya. Dapat dipastikan bahwa karakter aswaja sama sekali tidak bergeser dari karakter agama islam (Abdul Muchith Muzadi, 2006: 69). Aqidah inilah yang mayoritas dianut oleh masyarakat Indonesia karena sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 yang merupakan landasan filosofi bernegara Indonesia.

Pendidikan yang dikembangkan tentunya mengacu pada keragaman potensi yang dimiliki setiap individu. Sebagai bangsa besar yang memiliki potensi, tentunya membutuhkan SDM yang mempunyai beragam kecerdasan sebagai modal utama dan ujung tombak untuk pembangunan.

Dari tujuan tersebut sangat perlu kita ketahui terlebih hususnya kepada penulis bahwasanya tujuan pendidikan tidak hanya mencerdaskan dan mengembangkan potensi namun juga menjadikan manusia yang seutuhnya. Yakni dengan menggunakan akal sehat secara jasmani seperti halnya sikap sosial dan toleransi yang baik terhadap sesama dan secara rohani dengan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia salah satunya lewat menanamkan pendidikan-pendidikan Islam.

Pendidikan Islam merupakan proses merubah tinggkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar, dengan carapengpelajaran sebagai bentuk aktivitas asasi dan sebagai profesi di antaranya profesi-profesi asasi di masyarakat (Bukhari Umar, 2010: 27).

Dari pemaparan tersebut menunjukan bahwa tindakan seorang ketua yayasan, kepala sekolah maupun guru serta karyawan yang terkait, berkerja sama mengusahakan agar menjadi sebuah madrasah yang baik melibatkan seluruh elemen di lingkup madrasah tersebut sebagai factor pendukung, salah satunya menciptakan suasana Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai keagamaan yang mantab berlandaskan ahlu

sunnah wal jamaah, sehingga peranan di sebuah lingkup madrasah tersebut menjadi sebuah bahan acuan bagi penulis untuk sebuah inovasi dan pengembangan pendidikan yang relevan dengan keadaan.

Pembelajaran Aswaja ini diberikan karena diharapkan dari output peserta didik MTs Ma'arif An Nur dapat mengamalkan dan memahami betul Aqidah Aswaja secara utuh dalam segi ibadah maupun amaliyah.

Pembelajaran Aswaja diberikan di MTs Ma'arif An Nur menjadi mata pelajaran pokok. Salah satu bukti upaya MTs Ma'arif An Nur menanamkan Aswaja NU dengan menjadikan pada siswa-siswinya sebagai bagian dari sayap dari organisasi IPNU dan IPPNU dimana didalam organisasi tersebut harus memiliki sebuah agenda yang berlandaskan Aswaja. MTs Ma'arif An Nur bernaungkan naungan Pendidikan Ma'arif menjadikan Pembelajaran Aswaja menjadi mata pelajaran muatan local dan bersifat wajib tuntas bagi peserta didik, bertujuan yaitu agar terciptanya generasi penerus berlandaskan Ahlu sunnah wal jamaah An-nahdliyah sesuai cita-cita ulama-ulamak pendiri Aswaja NU.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian disini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif yaitu merupakan jenis penelitian yang pemecahan masalahnya menggunakan data data. Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Implementasi Pembelajaran Nilai Keaswajaan Menanamkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember .

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Aswaja untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui berupa temuannya bahwa Perencanaan Pembelajaran Aswaja Menanamkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa Di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember adalah mengadakanya mata pelajaran Aswaja adalah siswa dapat sepenuhnya mengetahui dan mengamalkan amaliyah Ahlu sunnah wal jamaah, terlebihnya dalam jangka panjang setelah menjadi alumni, dan dalam kehidupan bermasyarakat dapat berperan menjadi kader NU serta utuh

mengamalkan amaliyah-amaliyah Ahlu sunnah wal jamaah dengan istiqomah.

Sesuai dengan anggaran dasar Mukhtamar NU yang ketiga pada tahun 1929 M. Secara tegas dinyatakan bahwa kehadiran NU bertujuan membentengi artikulasi fiqih empat madzhab di tanah air. Sebagaimana yang tercantum pada pasal 2 *Qonun asasi li jam'iyah Nahdlatul Ulama* (anggaran dasar NU), yaitu:

- 1) Memegang teguh pada salah satu madzhab empat (yaitu madzhabnya imam Muhammad bin idris As-syafi'i, Imam malik bin Anas, Imam abu hanifah an-nu'man, Imam Ahmad bin hambal.
- 2) Menyelenggarakan apa saja yang menjadikan kemaslahatan agama (Tim Aswaja NU Center, 2013: 161).

Temuan tersebut juga diperkuat dan dianalogikan dengan teori yang diterapkan di pondok pesantren Nuris Jember yaitu :

- 1) Kyiai Muhyidin lekas selaku pengasuh Pondok pesantren Nuris dan Rais suriyah PCNU jember bertukar maka satu-satunya cara yang efektif yaitu mencetak kader NU yang tangguh dan faham betul mengenai tahlil dan amaliyah

lainnya (Tim Aswaja NU Center, 2013: 161).

Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa tujuan dari adanya pembelajaran pembelajaran di Madrasah untuk memahami secara mendalam sesuai kebutuhan siswa secara psikologisnya. Oleh karena itu tujuan pembelajaran Aswaja di MTs Ma'arif An Nur disesuaikan dengan kebutuhan siswanya.

Untuk tercapainya tujuan pengajaran dan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa, maka diperlukan adanya perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran diperuntukan supaya apa yang sudah direncanakan sebelumnya dapat tercapai dalam pelaksanaannya.

Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin ajar pengajarannya berhasil. Salah satu factor yang bisa membawa keberhasilan itu, ialah guru tersebut senantiasa membuat perencanaan mengajar sebelumnya (Oemar Hamalik, 2007: 135).

Adapun teori mengenai perangkat Dalam perencanaan pembelajaran, guru terlebih dahulu menyiapkan perangkat pembelajaran. Salah satunya yang tercantum dalam penelitian ini adalah Silabus dan RPP. Hal tersebut dapat didialogikan dalam teori sebagai berikut:

Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar (Mansur mukhlis, 24)

Berdasarkan teori tersebut guru merencanakan matang-matang dalam pembelajaran Aswaja di MTs Ma'arif An Nur telah menyusun silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran agar tujuan dari pembelajaran tersebut dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan.

B. Proses Pembelajaran Aswaja untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh guru untuk melaksanakan rancangan yang telah disusun baik dalam silabus ataupun rencana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan pembelajaran menunjukkan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh oleh guru untuk melaksanakan pembelajaran (Sanjaya, 2012: 69).

Pelaksanaan pembelajaran Aswaja digolongkan menjadi dua bagian yaitu pembelajaran klasikal dan non klasikal.

1) Pembelajaran Klasikal

Pembelajaran klasikal merupakan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Dalam proses pembelajaran klasikal terdapat kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Kegiatan pendahuluan merupakan kegiatan proses awal yang dilakukan dalam pembelajaran oleh guru untuk memberikan motivasi serta mempersiapkan mental siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di MTs Ma'arif An Nur menunjukkan bahwa pendahuluan dalam pembelajaran dimulai dengan berdoa terlebih dahulu. Setelah itu guru memberikan sebuah apresepasi dalam pembelajaran. Seperti mengarahkan peserta didik agar tertari materi yang akan disampaikan.

Temuan penelitian tersebut dianalogikan dengan teori yang dikembangkan oleh Zuhairi sebagai berikut:

- a) Orientasi, yaitu memutuskan perhatian siswa dengan materi pembelajaran yang

akan diajarkan dengan cara memberikan contoh yang menarik

- b) Apresepi, yaitu memberikan pengertian awal materi yang akan diajarkan
- c) Motivasi, yaitu dengan memberikan sebuah motivasi mengenai bagaimana pentingnya memberikan sebuah materi yang disampaikan.

Berdasarkan teori tersebut guru dalam pendahuluan pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan beberapa langkah dalam pembelajaran bertujuan menkondisikan siswa supaya siap dalam inti pembelajaran dan menyampaikan teknis pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Maka dapat diketahui bahwa hasil penelitian kegiatan pendahuluan menguatkan teori yang digagas oleh Zuhairi. Dengan dilakukannya kegiatan pendahuluan berupa apresepasi, maka dapat mengantarkan siswa untuk lebih memiliki rasa penasaran dan siap untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran Aswaja.

Setelah dilakukan kegiatan pendahuluan dilanjutkan dengan kegiatan inti. Kegiatan inti merupakan kegiatan guru untuk men-

transfer pengetahuan kepada siswa dengan menggunakan berbagai pendekatan, metode dan strategi pembelajaran. Dalam kegiatan inti guru menerangkan kepada siswa dengan menggunakan metode ceramah. Dengan menggunakan metode ceramah dan model pembelajaran yang menitik beratkan guru sebagai pemberi informasi sepenuhnya.

Sepertihalnya teori yang dikemukakan oleh Udin S. Winartaputra sebagai berikut :

- a) Menyampaikan tujuan yang baik disajikan secara tulisan maupun lisan
- b)
- c) Menyampaikan alternatif pembelajaran yang akan ditempuh
- d) Membahas materi.

Adapun model pembelajaran yang diterapkan di yang menitikberatkan guru sebagai sumber informasi. Seperti halnya teori model pembelajaran yang dikembangkan oleh lapp, bender, Ellenwood dan john (1975) yang berpendapat bahwa aktivitas belajar mengajar dapat dijabarkan menjadi 4 model salah satunya adalah

The classical model, dimana guru lebih menitikberatkan perannya dalam pemberian informasi me-

lalui mata pelajaran dan materi pengajaran yang disajikan.

Berdasarkan teori tersebut kegiatan inti dan model pembelajaran sangatlah penting untuk diterapkan. Seperti halnya menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai sesuai rencana pelaksanaan pembelajaran. Serta menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan materi.

Maka dapat diketahui bahwasanya kegiatan inti pembelajaran Aswaja di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan menggunakan strategi, metode dan model pembelajaran yang sesuai dengan materi.

2) Pembelajaran Non Klasikal

Dalam pembelajaran non klasikal terdapat beberapa metode pembelajaran ala pesantren diantaranya yaitu sorogan, wetonan dan mudzakaroh.

Sebagaimana hasil observasi dan wawancara diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran Aswaja dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dengan maksimalkan sistem pembelajarannya. Pembelajaran model seperti ini sangatlah penting dan efisien, karena guru langsung mengawasi dan mengukur secara langsung

kemampuan siswa. Oleh karena itu, tujuan akhir dari pembelajaran ini, siswa akan senantiasa selalu siap untuk menjawab tantangan dari masyarakat mengenai permasalahan Aswaja ketika sudah menjadi alumni.

Berdasarkan hal tersebut, dapat dianalogikan dalam teori yang dikembangkan oleh Muhaimin yang yaitu: Sistem pengajaran dengan pola sorogan dengan jalan sendiri yang biasanya pandai yang menyodorkan sebuah kitab kepada kyai atau ustadz untuk dibacakan dihadapan kyai atau ustadz itu. Sorogan artinya belajar secara individual yang terjadi interaksi saling mengenal diantara keduanya santri dengan kyai atau guru dengan siswa. (Muhaimin, 2003: 18).

Kelebihan metode sorogan ini yaitu siswa cenderung aktif, siswa belajar sendiri sebelum membacakan di hadapan guru. Karena setidaknya dia malu ketika kurang paham atau tidak bisa membaca. Dalam metode ini, siswa diharapkan akan aktif dengan dijadikan sebagai subjek buatkan sebagai objek. Metode sorogan agak sesuai dengan metode barat dengan distilahkan mengajari anak

supaya memancing bukan memberi ikan.

Tidak hanya sorogan, pembelajaran metode wetonan juga memberikan dampak yang luar biasa bagi siswa, yakni mengenai kedisiplinan siswa. Adapun teori yang dikembangkan oleh hasbullah mengenai wetonan adalah sebagai berikut:

Metode wetonan adalah menerjemahkan kata perkata sehingga akan dapat memacu pemahaman semantik dan gramatika kitab kuning seraya mengurangi kesenjangan bahasa secara terus-menerus (Hasbullah, 1999: 103).

Kelebihan dari metode wetonan ini adalah lebih cepat selesai dalam sebuah pembelajaran. Adapun kelemahannya siswa cenderung pasif menerima apa adanya pembelajaran oleh guru.

Adapun mengenai metode mudzakaroh atau musyawaroh memiliki kelebihan dalam keaktifan santri atau siswa. Siswa disodori berupa masalah keagamaan yang sifatnya ringan untuk dipecahkan secara bersama. Adapun teori yang dikembangkan oleh hasbullah mengenai

mudzakaroh adalah sebagai berikut:

Mudzakaroh atau musyawaroh adalah sistem pengajaran dengan bentuk seminar untuk membahas setiap masalah keagamaan atau berhubungan dengan pelajaran santri (Hasbullah, 1999: 109).

Mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas permasalahan diniyah seperti halnya ibadahserta masalah agama pada umumnya. Mudzakaroh diselenggarakan untuk membahas suatu masalah dengan tujuan melatih para siswa agar terlatih dalam memecahkan masalah dan bertukar pikiran. Selanjutnya mudzakaroh dilaksanakan agar supaya siswa berani berbicara sesuai dan bertanggung jawab terhadap pemahaman ilmiyahnya.

Maka dapat diketahui amaliyah Aswaja memiliki dampak positif yang besar bagi siswa. Seperti halnya dalam sisi aqidah bahwasanya sebagai umat muslim yang mulia dan dikaruniai sebuah kecerdasan maka kita hanya boleh meminta pertolongan kepada Allah SWT. Apabila ditinjau dari sisi sosial, dampak kegiatan amaliyah keaswajahan ini dapat memupuk rasa persaudaraan,

solidaritas, dan rasa untuk saling mendoakan sesama muslim.

C. Evaluasi Pembelajaran Aswaja untuk Menanamkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Siswa di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan Jember

Berdasarkan penelitian MTs An Nur, kami menemukan bahwa penilaian pembelajaran ekspresi guru memberikan penilaian formatif dan komprehensif. Seperti halnya penilaian secara keseluruhan, guru memberikan penilaian berupa tanya jawab (wawancara) dan ulangan harian. Dalam penilaian komprehensif, guru memberikan penilaian komprehensif terhadap pembelajaran awal, termasuk praktik langsung dan tanya jawab. Pelaksanaan penilaian formatif di MTs akan berbeda dari waktu ke waktu. Penilaian akan dilakukan setelah pelajaran, yang dapat berupa ujian tertulis. Penemuan ini dapat disimpulkan dengan teori yang dikembangkan oleh Ahmad Spiritual. Artinya, tergantung dari fungsi dan tujuan penilaian formatif, penilaian formatif ini dilakukan untuk menilai hasil belajar jangka pendek dari proses belajar mengajar. Unit pembelajaran, misalnya B. Pelajaran. Hal ini karena perbaikan proses

belajar mengajar hanya mungkin dilakukan jika dilakukan secara sistematis dan bertahap. Sesuai dengan fungsi dan tujuan penilaian sumatif, maka penilaian ini digunakan untuk penilaian jangka panjang dari suatu proses belajar mengajar pada akhir program pengajaran.

Maka dapat diketahui hasil penelitian evaluasi dalam pembelajaran keaswajahan di MTs Ma'arif An Nur menggunakan teori Ngalim purwanto, Ainurrahman dan diperkukuh oleh teori yang dikemukakan oleh Ahmad rohani. Penilaian formatif dilakukan berupa Tanya jawab dan ulangan harian pada setiap akhir bab pelajaran serta penilaian sumatif dilakukan pada akhir semester.

KESIMPULAN

Berdasarkan focus penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan dapat disimpulkan sebagai berikut: Perencanaan pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan yaitu dengan menggunakan silabus dan RPP. Guru menyusun silabus dan RPP agar dapat dicapainya tujuan pembelajaran. Dan dalam kegiatan praktik ibadah ala ahlu sunnah wal jamaah. guru menegenai Sholat dhuha

berjamaah, Isthghosah dan lain sebagainya, MTs Maarif An Nur membimbing seluruh siswanya dalam praktik ibadahnya secara serentak dan melaksanakan test secara individu, nanti ketika ada yang kurang sempurna dalam hal bacaan maupun gerakan Sholat, pada akhirnya akan di gembelng lagi sesuai klasifikasi kemampuan.

Pelaksanaan pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan dapat diorganisasikan menjadi dua bagian, yaitu pembelajaran klasikal dan pembelajaran non klasikal. Adapun dalam pembelajaran klasikal meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Adapun pembelajaran non klasikal yaitu sebuah metode pembelajaran ala pesantren, antara lain kegiatan sorogan, wetonan dan mudzakaroh.

Evaluasi pembelajaran aswaja untuk menanamkan kecerdasan spiritual di MTs Ma'arif An Nur Wuluhan yaitu dengan menggunakan penilaian formatif dan penilaian sumatif. Adapun penilaian formatif yaitu dengan menggunakan tes secara tertulis. Adapun penelitian sumatif yaitu berupa praktikum dan Tanya jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Muchith Muzadi, 2006. *NU dalam Prespektif Sejarah dan Ajaran*, Surabaya: Khalista.
- Ahmad rohani, 2004. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Lexy J. Moleong, 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Oemar Hamalik, 2007. *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sanjaya, wina, 2012. *Strategi Pembelajaran Berinovasi Standar Proses Pendidikan*. Yogyakarta: Kencana.
- Seminar Nasional UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2013. *Refleksi dan Realisasi Kurikulum* .Mandiri Grafindo Press
- Syaiful Sagala, 2003. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta
- Tim Aswaja NU Center, 2013. *Risalah Ahlusunnah Wal Jamaah*, Surabaya: Khalista.
- Undang-undang SISDIKNAS. Nomor 20 Tahun 2013, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika.
- Zuhairi, 2010. *Perencanaan Sistem Pembelajaran*, Lampung: STAIN Jurai Siwo.